

# SIKAP IBU RUMAH TANGGA TERHADAP EMAS DI KECAMATAN KUTOARJO

## *Abstract*

*This research is purposed to understand housewives attitude for deciding the best choice between gold bars or jewelry, to know the period housewives in hold for gold and to identify risk & advantages comprehensive between both of gold types. Sample data was collected from 100 housewives in Kutoarjo as the respondents. The data that collected from interview, site record, and other methods will be tested with validity and reliability tests before be used in descriptive statistics for each variable. Based on the research ,the conclusion are: (1) Housewives s tend to think that gold as an investment because the price tends to rise. However, some of the housewives tend to think gold as a protection of some unpredictable future situation. Furthermore, housewives who think gold as a pride don't have significant number.(2) The housewives hold for gold the average more than a year, made gold as protection and investment. (3) Almost all housewives in Kutoarjo understand the purpose of decision to buy and resell gold and also the risks of the decision.*

**Keywords:** *gold, housewife, devision, risk, advantage*

## abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami sikap ibu rumah tangga dalam memutuskan pilihan terbaik antara emas batangan atau perhiasan serta untuk mengetahui ibu rumah tangga periode terus untuk emas dan untuk mengidentifikasi risiko & keuntungan yang komprehensif antara kedua jenis emas. Data sampel yang dikumpulkan dari 100 ibu rumah tangga di kutoarjo sebagai responden. Selanjutnya, data yang dikumpulkan dari wawancara, catatan situs, dan metode lainnya akan diuji dengan uji validitas dan reliabilitas sebelum digunakan dalam statistik deskriptif untuk setiap variabel. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa: 1) Ibu rumah tangga cenderung berpikir bahwa emas sebagai investasi untuk karena harga cenderung naik. Selain itu, ibu rumah tangga juga cenderung berpikir emas sebagai perlindungan beberapa situasi tak terduga. Sedangkan ibu rumah tangga yang berpikir emas sebagai sebuah kebanggaan tidak menunjukkan jumlah yang signifikan, 2) Para ibu rumah tangga menyimpan emas rata-rata lebih dari satu tahun, menggunakan sebagai alat perlindungan dan investasi, 3) Hampir semua ibu rumah tangga di kutoarjo memahami tujuan keputusan untuk membeli dan menjual kembali emas dan juga risiko keputusan.

**Kata kunci:** *emas, ibu rumah tangga, devision, risiko, keuntungan*

Writer:  
Ardi Surya Satria

Correspondence:  
ardi\_ssr@yahoo.com

Institution:  
Universitas Kristen Satya Wacana,  
Salatiga

EKSIS  
Vol XI No 1, 2016

ISSN:  
1907-7513

[www.ejournal@stiedewantara.ac.id](http://www.ejournal@stiedewantara.ac.id)

## A. PENDAHULUAN

Dalam berinvestasi, investor tentu akan mencari instrumen yang dianggap mampu mengompensasi risiko yang ada. Maka investor mulai beralih pada investasi aset riil seperti emas. Pada kondisi yang dikatakan *extreme* emas akan selalu menjadi bentuk yang utama untuk pembayaran di dunia karena walaupun uang *flat* mungkin tidak diterima tetapi berbeda dengan emas yang selalu diterima (investasiemas-id.com). Dengan kondisi demikian, sekarang peran wanita di dalam keluarga memiliki peran yang berbeda yaitu berkarir diberbagai bidang dan harus mampu mengelola keuangan keluarga dengan baik. Di masyarakat khususnya ibu rumah tangga cerdas dalam mengelola pendapatan dan keuangan agar dapat tepat guna sesuai dengan peruntukannya kelak. Inilah yang mendasari selain menabung, ibu rumah tangga juga memikirkan bagaimana nantinya hasil pendapatan yang diperoleh selain memenuhi jangka pendek seperti

kebutuhan primer, juga merencanakan bagaimana memenuhi kebutuhan lainnya termasuk berinvestasi.

Untuk itu, sesuai dengan teori portofolio, investor perlu menempatkan sejumlah aset dalam portofolionya untuk meminimalisasi risiko. Adapun yang ideal menurut Morley (2014) adalah menempatkan aset-aset yang saling tidak berkorelasi positif dalam satu portofolio. Selain itu, juga diperlukan aset yang berkarakteristik sebagai *safe haven*, atau dengan kata lain menjadi “tempat yang aman” ketika terjadi guncangan terhadap aset lainnya dalam portofolio. Terdapat beberapa alternatif investasi yang dianggap sebagai *safe haven*, salah satunya adalah emas. Bahkan kalangan investor menilai bahwa dengan berinvestasi emas, nilai dari kekayaan mereka akan tetap terjaga (Apriyanti 2011). Berikut ini adalah grafik yang menunjukkan harga emas yang tidak terlalu mengalami fluktuasi selama 10 tahun terakhir.



Gambar 1: Grafik 1. Harga Emas 2006-2014

Pada tahun 2006-2008 harga emas terus mengalami kenaikan (odnv.co.id). Dalam perkembangan terbarunya, peran emas telah bergeser dan kini emas memiliki fungsi sebagai salah satu instrumen investasi (Kusnandar 2010). Menurut Gunawan dan Wirawati (2013)

emas sekarang dijadikan instrumen investasi karena dalam investasi emas dinilai cenderung stabil dan hampir tidak terpengaruh oleh adanya inflasi (*zero inflation*). Selain itu beberapa kelebihan lain dalam investasi pada emas yaitu harga emas tidak tergantung oleh situasi

politik dunia, perubahan kurs mata uang asing, tidak bergantung pada suatu pemerintahan dan perbankan atau institusi di bagian dunia manapun. Kelebihan emas yaitu bebas pajak (*tax free*) di Indonesia, karena emas batangan dimasukkan sebagai komoditi produksi yang tidak dikenakan pajak. Sehingga jika berinvestasi pada emas batangan, maka dapat diindikasikan telah berinvestasi pada aset bebas pajak. Kekurangan emas adalah terbatasnya tempat penyimpanan, tetapi dapat diatasi dengan menyewa *safe deposit box* di bank.

Selain sebagai aset yang memiliki kinerja yang bagus, emas juga dianggap sebagai *safe haven asset*. *Safe haven asset* adalah jenis investasi yang mampu menjaga nilainya atau bahkan mengalami kenaikan pada saat kondisi ekonomi mengalami guncangan (Baur 2009). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Baur dan Lucey (2009), didapati bahwa emas merupakan *safe haven* dari saham-saham yang terdaftar di indeks *Morgan Stanley Capital International* (MSCI) pada tahun 1995-2005. Tidak hanya sebagai *safe haven asset*, emas juga dianggap oleh investor sebagai *hedging asset*. *Hedging Asset* menurut Lucey (2009) adalah instrumen yang memiliki korelasi nol atau negative dalam portofolio pada saat kondisi rata-rata. Karakteristik emas sebagai *hedging asset* telah dibuktikan dalam beberapa penelitian. Vesiania *et al.*, (2014), dalam periode pengamatan 2008-2012 menemukan bahwa karakteristik emas sebagai *safe haven* dan *hedge asset* terhadap saham dan dolar di Indonesia.

Melihat kondisi demikian, kenaikan permintaan emas setiap tahun oleh masyarakat semakin menunjukkan bahwa emas masih banyak digemari masyarakat sebagai salah satu bentuk proteksi, investasi, suatu bentuk kebanggaan dan sebagainya. Menurut Dewantara (2014)

konsumen kebanyakan membeli emas karena memiliki emas dilihat memiliki nilai jual yang tinggi, berbagai variasi bentuk yang beragam untuk perhiasan, lebih mudah jika ingin menjualnya kembali di berbagai tempat serta nilai jual yang selalu memiliki kestabilan (tidak merugi). Menurut Nurdiyana (2013) perhiasan emas banyak disenangi masyarakat karena dengan membeli perhiasan emas adalah salah satu bentuk investasi dimana nilainya relatif stabil dan cenderung meningkatkan harganya, oleh karena itu perdagangan perhiasan emas tidak lagi dipandang sebagai jual beli transaksional namun telah berkembang menjadi pemasaran relasional. Menurut Yulianti dan Silvy (2013) bahwa banyak individu yang memang kurang memiliki kecakapan finansial baik pengetahuan dasar apalagi yang lebih kompleks. Literasi keuangan menjadi sebuah hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan seseorang karena literasi keuangan merupakan alat yang berguna untuk membuat keputusan keuangan dalam menentukan instrumen investasi yang akan diambil, namun dari pengalaman-pengalaman di berbagai negara masih menunjukkan relatif kurang tinggi. Sehingga masyarakat lebih memilih emas sebagai instrumen investasi karena emas merupakan salah satu investasi terpercaya yang memberikan keuntungan secara finansial serta risiko yang lebih kecil dibanding instrumen lainnya (Tyson 2011).

Dalam penelitian ini memilih obyek secara spesifik yaitu ibu rumah tangga dikarenakan berdasarkan informasi dari Kepala Divisi Bidang Edukasi dan Perlindungan Konsumen OJK, Lasmaida S mengatakan ibu rumah tangga menjadi salah satu sasaran utama sebagai obyek survei berbasis investasi, dengan alasan kedudukan sebagian besar ibu rumah tangga adalah sebagai pengatur pergerakan rode kehidupan rumah tangga

yang termasuk di dalamnya menentukan dan mengelola keuangan di dalam rumah tangga tersebut (<http://merdeka.com/>). Didukung dengan hasil penelitian Multifah (2002) menunjukkan bahwa alasan yang telah dikemukakan responden yaitu ibu rumah tangga untuk bekerja atau tidak bekerja meliputi alasan sosial dan alasan keluarga. Perbedaan sumber pendapatan pada rumah tangga oleh ibu rumah tangga tersebut dapat menjadikan perbedaan dalam pola alokasi pendapatan rumah tangga yang dilakukannya. Oleh karena dengan status pendapatan yang merupakan hasil pekerjaannya sendiri membuat ibu rumah tangga menjadi lebih leluasa untuk menggunakannya, tidak terkecuali untuk membeli emas baik itu perhiasan ataupun batangan. Selain itu, wanita yang telah menikah mempunyai peran dalam keluarga sebagai istri serta sebagai ibu dan pengelola rumah tangga. Dengan didasari pola pikir yang lebih terbuka pada ibu rumah tangga, sangat menentukan dalam pengambilan keputusan berinvestasi (Ananda 2013). Namun, masih ada faktor demografis yang mempengaruhi ibu rumah tangga dalam berinvestasi seperti status pendidikan, usia dan pendapatan (Robb dan Sharpe 2009). Anwar (2005) menyatakan asumsi rasionalitas selama ini menjadi arus utama dalam menjelaskan pengambilan keputusan individual mulai menuai berbagai kritikan karena beberapa penelitian empiris menunjukkan bahwa individu tidak hanya menggunakan unsur rasio dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi melainkan juga menggunakan unsur emosi dan perilaku.

Beberapa penelitian mengenai sikap telah banyak dilakukan berdasarkan *Theory of Planned Behavior* (TPB). Penelitian Aldhuhayyan dan Rahman (2012) menyampaikan hasil penelitiannya bahwa rumah tangga antara

pekerja dan bukan pekerja memiliki tipe perencanaan keuangan yang berbeda karena dipengaruhi oleh pengetahuan keuangan mereka. Sementara itu, penelitian lain menemukan tingkat literasi keuangan yang tinggi mempengaruhi perencanaan keuangan yang baik (Lusardi dan Mitcell 2011). Penelitian sebelumnya yang dilakukan Sholeh (2013) mengenai emas sebagai instrumen investasi yang aman pada saat instrumen lain mengalami peningkatan risiko, penelitian ini yang membedakan dari penelitian sebelumnya adalah dalam penelitian ini obyek yang digunakan lebih spesifik yaitu pada ibu rumah tangga dengan melihat sikapnya terhadap emas sebagai instrumen investasi. Penelitian ini akan mengambil obyek ibu rumah tangga yang berada di wilayah Kecamatan Kutoarjo. Ada 3 (tiga) persoalan yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu: 1) Bagaimana sikap ibu rumah tangga terhadap emas, 2) Berapa lama jangka waktu ibu rumah tangga memegang emas, 3) Apakah ibu rumah tangga memahami keuntungan dan risiko investasi emas. Manfaat yang dicapai dalam penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui sikap ibu rumah tangga dalam menentukan pilihan yang tepat ketika memiliki emas baik batangan ataupun perhiasan, 2) Mengetahui jangka waktu ibu rumah tangga dalam memegang emas dengan dilihat dari tujuannya, baik untuk kebanggaan, investasi atau proteksi, 3) Mengidentifikasi akan pemahaman risiko dan kelebihan dari emas yang dimiliki ibu rumah tangga baik batangan ataupun perhiasan serta 4) Membantu penjual emas dalam meningkatkan penjualan dan memenuhi harapan konsumennya dilihat dari sikap ibu rumah tangga terhadap emas, ketika bertujuan memenuhi kebutuhan konsumen yang menjadikan emas sebagai kebanggaan maka pengusaha bisa menyediakan emas

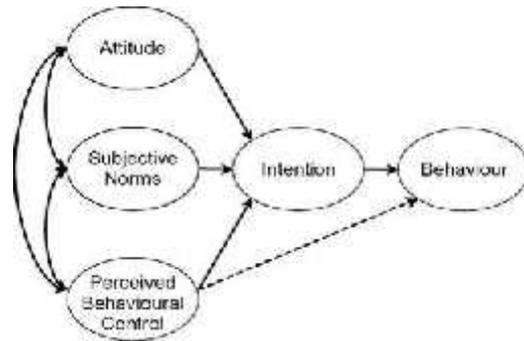
dengan bentuk perhiasan berbagai variasi. Untuk konsumen yang menjadikan emas sebagai investasi atau proteksi maka penjual emas bisa menyediakan emas dengan bentuk batangan.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

### *Theory of Planned Behavior*

Tiap individu memiliki sikap yang berbeda. Ajzen menyempurnakan *Theory Of Reasoned Action* (TRA) dengan menambahkan *Perceived Behavior Control* sebagai *Antecedent* dari niat melakukan suatu sikap dan menjadi suatu kerangka baru yang disebut *Theory of Planned Behavior* (Dharmmesta 1999). *Theory of Planned Behavior* adalah teori yang meramalkan pertimbangan perilaku karena perilaku dapat dipertimbangkan dan direncanakan. Kemudian teori ini dikembangkan lagi oleh beberapa peneliti (Ajzen 1991; Wong *et al.* 1992; Sharma *et al.* 2003). Sharma *et al.* (2003) menyatakan bahwa *Theory of Planned Behavior* memiliki keunggulan dibandingkan teori keperilakuan serta sikap yang lain, karena *Theory of Planned Behavior* merupakan teori tentang perilaku serta sikap yang dapat mengidentifikasi keyakinan seseorang terhadap pengendalian atas sesuatu yang akan terjadi dengan hasil, sehingga yang membedakan antara perilaku seseorang yang berkehendak dan yang tidak berkehendak.

Dalam hal ini, *Theory Of Planned Behavior* teori yang merupakan pengembangan dari *Theory Of Reasoned Action*. Sejalan dengan hal tersebut, Ajzen (1991) menyebutkan bahwa *Theory Of Planned Behavior* turunan dari *Theory Of Reasoned Action*, tetapi perbedaannya yaitu dengan ditambahkan variabel *Perceived Behavior Control* pada kerangka penelitian.



Gambar 2: The Theory of Planned Behavior  
Sumber: Ajzen, 2004

*The Theory of Planned Behavior* menjelaskan minat berperilaku seseorang yang dipengaruhi oleh tiga faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku persepsian. Sikap terhadap suatu perilaku (*attitude*) mengacu pada tingkat seseorang dalam mengevaluasi suatu perilaku itu baik atau tidak baik, dan dapat pula dikatakan penelitian seseorang terhadap suatu perilaku. Sikap terhadap suatu perilaku (*attitude toward behavior*) ditentukan oleh keyakinan terhadap suatu perilaku (*behavior beliefs*) dan biaya atau keuntungan dari perilaku tersebut (Ajzen 1991). Sikap yang dimaksud termasuk perasaan tentang sesuatu yang ingin dicapai dari perilaku yang dia lakukan (Sharma *et al.* 2003).

### **Sikap Terhadap Emas**

Menurut Gustina (2013) investasi emas merupakan investasi paling aman dibandingkan jenis investasi lain. Bahkan juga membuka peluang bahwa investasi emas bisa memberikan imbal hasil (keuntungan) melebihi investasi *high risk* jika saja situasi dan kondisi memungkinkan, seperti lonjakan inflasi yang amat tinggi dan naiknya harga emas dunia. Pada umumnya banyak orang memilih berinvestasi emas guna memperoleh keuntungan dalam waktu jangka panjang. Emas juga dapat dijadikan koleksi dan perhiasan. Investasi emas juga dapat dibilang praktis karena dapat dilakukan oleh semua golongan mulai dari ibu rumah tangga, pekerja

bergaji pas-pasan atau orang professional karena emas dapat dibeli mulai 1 (satu) gram. Ada beberapa nilai internal yang dimiliki emas, yaitu:

1. Emas sebagai kebanggaan, karena memiliki *prestise* tersendiri saat digunakan sebagai aksesoris (salah satu tujuan investasi emas adalah untuk perhiasan/ aksesoris). Investasi ini menunjukkan kemakmuran.
2. Emas sebagai investasi merupakan harga emas yang mengalami kecenderungan naik. Tidak dipungkiri bahwa tren naiknya harga emas dapat dipicu oleh naiknya permintaan yang selalu melebihi jumlah yang tersedia (sangat terbatas) serta emas dapat digunakan untuk mempertahankan kekayaan karena ketika disimpan nilai tukarnya akan tetap sama, bahkan cenderung naik bila dipertukarkan dengan mata uang lain (investasi emas dalam bentuk emas batangan).
3. Emas sebagai proteksi. Emas dapat digadaikan jika darurat dan banyak tempat yang mau menerima gadai emas, seperti kantor pegadaian maupun bank syariah.

Sedangkan menurut Rosnia (2010) bahwa emas merupakan logam mulia yang diminati banyak orang guna memperoleh keuntungan dalam jangka waktu panjang. Emas dapat dijadikan sebagai perhiasan, investasi dan koleksi. Ada beberapa alasan yang menjadikan investasi emas banyak diminati banyak orang, diantaranya:

1. Keamanan (*security*). Uang akan menghilang perlahan oleh karena biaya administrasi, biaya lain-lain, pajak bunga, tingkat suku bunga dan terbatas serta jaminan pemerintah (LPS) yang terbatas. Pada investasi lainnya dikenakan biaya broker, biaya administrasi, pajak dan sebagainya (Santosa 2009).
2. Perlindungan (*protection*). Inflasi dan deflasi merupakan masalah klasik

yang sudah berabad-abad namun secara perlahan akan mengorosi asset. Semakin tinggi laju inflasi maka harga semakin tinggi. Seluruh dunia mengalami inflasi rata-rata 2-3 persen per tahun, di Indonesia 5-6 persen per tahun (Rosnia 2010). Nilai emas selalu lebih tinggi dari rata-rata inflasi. Artinya daripada menyimpan uang, maka lebih baik menyimpan emas.

3. Mudah dicairkan (likuiditas tinggi). Instrumen investasi emas mudah dicairkan di ribuan toko emas dan nilainya mengikuti pasaran internasional yang terus menguat (Irfani 1999). Dimanapun berada, pertukaran emas dapat dilakukan. Nilai intrinsik emas tetap dan standar, sehingga mudah diuangkan di mana saja.
4. Menguntungkan (*profitable*). Harga emas itu stabil dan cenderung meningkat. Emas cocok untuk disimpan jangka menengah dan jangka panjang. Oleh karenanya banyak investor yang tertarik untuk menanamkan dana lebihnya pada emas baik dalam jangka waktu panjang maupun dalam jangka pendek (Makaryanawati 2009). Alasan lain mengapa harus berinvestasi emas adalah karena emas merupakan logam yang tahan lama dan kebal pengaruh fisika, seperti: suhu udara, tekanan udara dan reaksi dengan logam lainnya. Sebab hal tersebut maka penyimpanan emas lebih mudah dan tidak membuat pemiliknya khawatir akan turunnya kualitas emas. Maka emas perawatannya cukup mudah, dibandingkan dengan investasi berupa bangunan. Emas juga memiliki umur yang panjang dan diterima dari generasi ke generasi. Sehingga sangat jelas emas dapat diwariskan.
5. Risiko rendah (*low risk*). Emas tidak ada penyusutan nilai, hanya beban untuk biaya kotak buat menyimpan

emas yang sudah dibeli. Nilai emas untuk jangka pendek berfluktuasi namun sejak 7 tahun terakhir nilainya terus meningkat. Risiko terburuk investasi emas yaitu hilang jika proses menyimpannya tidak baik atau dirampok namun hal ini kemungkinan kecil terjadi. Emas merupakan investasi yang menarik (Gustina 2013).

### **Horison Investasi**

Menurut Sembel dan Kartajaya (2009) bahwa horison investasi adalah kurun waktu yang diperkirakan merupakan kurun waktu yang diperlukan oleh investor untuk mencapai tujuan investasinya. Bahwa dalam berinvestasi di emas khususnya ibu rumah tangga perlu memahami waktu yang dipilih untuk berinvestasi baik itu jangka pendek ataupun jangka panjang. Untuk emas tidak disarankan berinvestasi dalam jangka waktu pendek (satu tahun atau kurang) karena lebih banyak biayanya dibandingkan hasilnya (Tanuwidjaja 2009). Dalam kenyataannya disampaikan Joko (2012) bahwa mayoritas keluarga keuangannya langsung dikelola oleh ibu rumah tangga dan berinvestasi pada instrumen investasi tradisional termasuk membeli perhiasan/emas sebagai investasi yang dipilih, namun sebagian besar ibu rumah tangga pun kurang memahami terkait jangka waktu untuk berinvestasi emas yang tepat.

### **Sikap Ibu Rumah Tangga Terhadap Emas**

Menurut Nurdiyana (2013) perhiasan emas banyak disenangi masyarakat, tidak terkecuali ibu rumah tangga karena dengan membeli perhiasan emas adalah salah satu bentuk investasi dimana nilainya relatif stabil dan cenderung meningkat harganya. Selain sebagai investasi maka emas digunakan sebagai proteksi dan gaya hidup. Berdasarkan Nabila (2014) bahwa perhiasan emas banyak digemari

perempuan karena tingkat permintaan yang tinggi sehingga baik untuk proteksi aset dari gerusan inflasi dan kepentingan berjaga-jaga, sedangkan menurut Octavia (2009) berdasarkan tren yang muncul sejak tahun 2009 untuk jenis perhiasan perempuan, yang banyak digemari adalah jenis perhiasan emas putih menduduki peringkat kedua setelah berlian. Banyak pencinta perhiasan dengan mayoritas yaitu kaum perempuan yang beralih membeli emas putih, disamping sebagai alternatif investasi dengan menggunakan emas putih dianggap lebih fresh, elegan dan tidak mencolok. Perilaku pembelian emas putih tidak terlepas menjadikan perhiasan emas dari gaya hidup. Menurut Tjiptono (2007), emas selain digunakan untuk mempercantik diri bagi penggunaannya khususnya bagi kaum wanita, ternyata emas digunakan sebagai alat investasi jangka pendek maupun jangka panjang. Serta emas digunakan sebagai proteksi karena emas dapat digadaikan jika darurat dan banyak tempat yang mau menerima gadai emas, seperti kantor pegadaian maupun bank syariah. Menurut penelitian sebelumnya seperti yang diungkapkan Imaad (2000) bahwa persepsi ibu rumah tangga terhadap perhiasan/emas selalu melihatnya sebagai investasi yang terpercayai dan banyak menawarkan keuntungan finansial yang baik serta menurut Tyson (2001) tingkat perkembangan perekonomian saat ini menjadikan emas dinilai sebagai sarana untuk meningkatkan nilai maupun jumlah dari harta yang dimiliki. Dengan investasi pada emas, diyakini harta akan meningkat jumlahnya apa lagi dalam kurun waktu jangka panjang harga emas relatif meningkat.

### **Kelebihan dan Risiko Memiliki Emas**

Pada tahun 1927, Harry M. Markowitz menggunakan teori portofolio yang pertama kali dikemukakannya. Teori portofolio memberikan penjabaran

bagaimana investor mengkombinasikan asetnya berkaitan dengan estimasi investor terhadap ekspektasi risiko dan *return*. Husnan (2001) menggambarkan portofolio sebagai kepemilikan dari instrumen investasi yang disusun dengan perencanaan yang matang untuk pencapaian hasil yang optimal melalui penyebaran risiko. Jogiyanto (2003) berpendapat bahwa portofolio adalah sekumpulan investasi baik aset riil atau aset keuangan.

Menurut Apriyanti (2011) dalam berinvestasi di emas memiliki perbedaan dengan investasi lainnya. Investasi emas sendiri dinilai memiliki beberapa kelebihan dan risiko dibandingkan dengan investasi lain, antara lain:

Kelebihan dalam berinvestasi di emas adalah

1. Dengan emas kekayaan yang anda simpan akan terbebas dari nilai inflasi dan harga emas akan cenderung naik, bukan karena USD tapi karena *supply/demand*.
2. Investasi emas tergolong investasi yang *low-risk*, karena harga emas dalam jangka panjang selalu naik.
3. Investasi dalam bentuk emas tidak dikenai biaya lain-lain dan ongkos pembuatan saat membelinya (kecuali emas perhiasan).
4. Investasi dalam bentuk emas lebih *liquid* dari pada investasi dalam bentuk lain (mudah dicairkan ke dalam bentuk uang bila diperlukan).

Namun demikian ada beberapa risiko dalam berinvestasi dengan emas (Gustina 2013):

1. Kebanyakan toko emas sedikit tertutup untuk memberikan keterangan atau pengarahan kepada konsumen secara terbuka masalah harga dan pertimbangan investasi sehingga pemilik emas mengalami kebingungan ketika menjual emas.
2. Investasi Emas dalam jumlah banyak misalnya diatas 1kg, akan memerlukan

keamanan khusus biasanya beberapa orang memilih menggunakan brankas kecil untuk menyimpan, tapi cara lain yang lebih aman lagi adalah dengan menyewa *safe deposit box* dibank.

3. Emas lebih baik untuk investasi jangka panjang dibandingkan jangka pendek karena tingkat risiko kerugian dan keuntungan yang tidak dapat diketahui secara pasti karena tingkat fluktuatif harganya yang berbeda-beda.

### **Pemahaman Ibu Rumah Tangga Terhadap Risiko dan Kelebihan Emas**

Kalangan ibu rumah tangga memiliki pengetahuan yang berbeda-beda akan risiko dan kelebihan dari emas. Pengetahuan akan instrumen investasi, menurut Lewellen *et al.*, (1977) selain dipengaruhi *financial literacy*, faktor demografi juga berpengaruh terhadap pengetahuan akan suatu instrumen investasi. Faktor demografi meliputi jenis kelamin, pendapatan, usia dan pendidikan. Berdasarkan penelitian dari Ariadi *et al.*, (2015) faktor pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi investor dalam pemahaman akan risiko dan kelebihan dari suatu instrumen investasi. Menurut Redja (2007) bahwa profil risiko merupakan hal awal yang seharusnya diketahui seseorang sebelum melakukan investasi yang cocok untuk diri sendiri terutama yang menyangkut dengan harta pribadi. Dikarenakan kurang pahamiannya dengan risiko investasi seringkali risiko dianggap remeh investor ketika akan berinvestasi, sehingga ketika sudah terlanjur berinvestasi terjadilah keresahan karena jenis investasi yang dipilih tidak cocok dengan profil risikonya.

Apabila dilihat dari penelitian yang ada sebelumnya menunjukkan bahwa investor termasuk ibu rumah tangga belum sepenuhnya paham terhadap risiko dan kelebihan dari suatu jenis investasi yang dipilih misalnya emas baik itu

batangan ataupun perhiasan. Emas sebagai logam mulia tentunya menjadi daya tarik tersendiri bagi kalangan masyarakat dan emas dalam bentuk perhiasan merupakan yang paling diminati, karena emas perhiasan selain untuk mempercantik diri bisa digunakan sebagai alat investasi jangka pendek maupun jangka panjang. Selain itu, ternyata emas perhiasan dipilih kalangan ibu rumah tangga karena dirasa harga emasnya yang terus meningkat, emas mudah dibeli, dan mudah pula ketika hendak menjualnya. Tak heran jika pada saat ini masyarakat dipedesaan maupun perkotaan berbondong-bondong untuk membeli emas. Namun, ternyata untuk emas dalam bentuk perhiasan dikenakan ongkos pembuatan, berbeda dengan emas dalam bentuk batangan yang tidak dikenakan ongkos pembuatan. Sehingga hal tersebut yang sering membuat harga emas menurun ketika dijual kembali. Disimpulkan bahwa dalam berinvestasi ada berbagai macam tingkat imbal hasil yang diikuti pula dengan tingkat risikonya, sehingga perlu dilihat pemahaman ibu rumah tangga tentang risiko dan kelebihannya dalam melakukan pembelian emas.

### C. METODE PENELITIAN

#### Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di Kecamatan Kutoarjo, Kabupaten Purworejo dengan pertimbangan sesuai dengan masalah dan tujuan yang hendak dicapai, kemudahan pengumpulan data, faktor efisiensi waktu dan biaya.

#### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga di Kecamatan Kutoarjo, Kabupaten Purworejo. Adapun ibu rumah tangga tersebut dipilih karena dalam upaya melihat sikap ibu rumah tangga terhadap emas. Jenis data yang digunakan adalah data primer. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

data yang bersumber dari wawancara dan observasi.

Dalam penelitian ini pengambilan sampel dilakukan dengan cara teknik sampel *purposive sampling*. Teknik ini adalah teknik pengambilan sampel yang menggunakan kriteria tertentu dan digunakan sebagai sampel (Sugiyono 2011). Adapun kriterianya adalah:

1. Kriteria ibu rumah tangga (perempuan yang sudah menikah) dan tinggal di Kecamatan Kutoarjo, Kabupaten Purworejo.
2. Perempuan yang memiliki *income* baik dari bekerja atau dari suami.
3. Memiliki investasi emas atau sudah pernah membeli emas.

Berdasarkan pada uraian tersebut maka jumlah sampelnya adalah 100 responden ibu rumah tangga di Kecamatan Kutoarjo, Kabupaten Purworejo.

#### Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yakni data yang diperoleh langsung dari penelitian lapangan. Selanjutnya metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan cara menyebarkan kuesioner secara personal untuk mengetahui pendapat atau persepsi responden yang menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait dengan variabel-variabel yang diteliti (Supramono dan Utami 2004). Kuesioner terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian pertama berupa identitas responden, bentuk investasi emas yang dipilih, dan pertanyaan yang berkaitan dengan variabel penelitian.

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, kuesioner penelitian didistribusikan langsung ke ibu-ibu rumah tangga yang berlokasi di Kecamatan Kutoarjo. Total keseluruhan kuesioner yang terdistribusikan berjumlah 100 kuesioner

untuk ibu rumah tangga di Kecamatan Kutoarjo.

### Teknik Analisa Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lainnya, sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono 2011). Teknik analisa data menggunakan analisis deskriptif, yaitu teknik analisis menggunakan bahasa verbal untuk menguraikan hasil temuan di lapangan dan menggunakan uji statistik hipotesis. Data yang telah dikumpulkan, selanjutnya dilakukan pengujian *validitas* dan *reliabilitas*. Setelah melakukan uji validitas dan reliabilitas, maka selanjutnya membuat statistik deskriptif dari masing – masing variabel. Sebelum dilakukan analisis data, maka diperlukan pengujian menggunakan *pilot test* dengan melakukan penyebaran kuisioner

terhadap 20 responden. Kemudian dilakukan Uji *reliabilitas* dan Uji *validitas*. Selanjutnya untuk menentukan rentang skala likert kategori dari nilai rata-rata jawaban responden maka dapat menggunakan rumus (Santosa 2009):

$$\text{Interval} = \frac{\text{Nilai maksimum} - \text{Nilai minimum}}{\text{Jumlah kelas}}$$

$$= \frac{5-1}{2} = 2$$

Dari uraian diatas dapat diperoleh kategori tingkat variabel sebagai berikut:

Tabel 1: Tingkat Kategori Variabel

Range	Keterangan
1,00-3,00	Rendah
>3,00-5,00	Tinggi

Analisis data untuk penelitian ini menggunakan analisis deskriptif berusaha menggambarkan atau menjelaskan berbagai karakteristik data seperti mean, varians, serta distribusi frekuensi (Situmorang *et al.*, 2010)

Tabel 2: Tabel Pengukuran Konsep

Konsep	Definisi Konsep	Indikator
Sikap terhadap Emas	Investasi emas merupakan investasi paling aman dibandingkan jenis investasi lain (Gustina 2013), sehingga investasi emas dapat dilakukan oleh semua golongan termasuk ibu rumah tangga - Emas sebagai kebanggaan - Emas sebagai investasi - Emas sebagai proteksi	- Emas sebagai kebanggaan • Saya membeli emas untuk membuat diri saya menjadi lebih dihormati. • Saya menggunakan emas saat momen tertentu seperti saat hari raya, acara keluarga, dsb. - Emas sebagai investasi • Saya yakin harga emas mengalami kecenderungan naik. • Saya membeli emas untuk jangka panjang. • Saya membeli emas untuk jaminan hari tua. - Emas sebagai proteksi • Saya membeli emas digunakan untuk mempertahankan kekayaan. • Saya membeli emas karena dapat digadaikan jika darurat.
Horison Investasi	Menurut Sembel dan Kartawijaya (2012) bahwa horison waktu adalah kurun waktu yang diperkirakan merupakan kurun waktu yang diperlukan oleh investor untuk mencapai tujuan investasinya.	<b>Jangka waktu</b> • Jangka pendek (satu tahun atau kurang) • Jangka panjang (lebih dari satu tahun)

Kelebihan dan risiko dalam berinvestasi emas	Menurut Apriyanti (2011:2) bahwa kelebihan investasi adalah keuntungan yang diperoleh dari suatu investasi, untuk risiko investasi bisa diartikan sebagai kemungkinan terjadinya perbedaan antara return aktual dengan return yang diharapkan. Perbedaan emas dibanding investasi lain terkait dengan kelebihan dan risiko yang dimiliki.	<p><b>Kelebihan berinvestasi di emas adalah</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Emas terbebas dari nilai inflasi dan harga emas akan cenderung naik.</li> <li>• Investasi emas <i>low-risk</i>. (Risikonya hampir tidak ada, selain kehilangan)</li> <li>• Saat membeli emas tidak dikenakan ongkos pembuatan pada emas batangan.</li> <li>• Investasi emas mudah dicairkan dalam bentuk uang saat dibutuhkan.</li> </ul> <p><b>Risiko berinvestasi di emas adalah</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kebanyakan toko emas sedikit tertutup kepada konsumen masalah harga.</li> <li>• Investasi emas dalam jumlah banyak perlu keamanan khusus.</li> <li>• Emas lebih baik untuk investasi jangka panjang dibandingkan jangka pendek.</li> </ul>
--	---	---

### Hasil Uji Validitas

Hasil pengujian validitas dapat dilihat pada Lampiran. Berdasarkan data pada tabel tersebut, diketahui bahwa untuk nilai  $r$  hitung (*corrected item total correlation*) masing - masing pertanyaan kuesioner sikap ibu rumah tangga terhadap emas (total 7 pertanyaan kuesioner) output ini menjelaskan tentang hasil uji validitas item. Dalam hal ini yang dibaca cukup korelasi antara skor tiap item. Dalam hal ini yang dibaca cukup korelasi antara skor tiap item dengan skor total (item total).

Berdasarkan data pada tabel dilampiran, diketahui bahwa korelasi A1 dengan total sebesar 0,565 dengan signifikansi 0,004. Menurut Sekaran (1992) untuk mudahnya dalam menentukan kevalidan item tersebut, maka dapat dilihat pada nilai signifikansi. Jika signifikansi  $<0,05$  maka item valid, tetapi jika signifikansi  $>0,05$  maka item tidak valid. Dari output dapat dilihat bahwa semua item memiliki signifikansi

$<0,05$  sehingga semua item ini dinyatakan valid.

### Hasil Uji Reliabilitas

Berdasarkan data pada hasil pengujian reliabilitas, berdasarkan data pada tabel terlampir bahwa output tersebut sebagai hasil dari analisis reliabilitas dengan teknik Cronbach Alpha. Diketahui nilai Cronbach Alpha 0,724. Menurut Sekaran (1992), reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima, dan di atas 0,8 adalah baik. Karena nilainya adalah 0,724, maka hasilnya dapat diterima. Sedangkan jumlah item (N) adalah 7 item pertanyaan.

### Karakteristik Responden

Sebanyak 100 responden ibu rumah tangga yang telah memenuhi kriteria sebagai sampel dan bersedia untuk mengisi daftar pertanyaan atau kuesioner penelitian dengan lengkap sehingga telah memenuhi persyaratan penelitian. Sebelum menguji hipotesis, perlu diketahui, karakteristik responden terlebih dahulu. Karakteristik responden

tersebut meliputi alamat, usia, status, tingkat pendidikan, memperoleh pendapatan, rata-rata pendapatan per bulan, emas yang dimiliki, waktu pembelian emas terakhir, momen saat

membeli emas, lama memegang emas dan paling cepat dalam menjual emas. Kemudian dari data yang telah terkumpul diolah dan dilakukan analisis frekuensi dalam tabel berikut:

Tabel 3: Berdasarkan Usia, Status, Tingkat Pendidikan

Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase
20-29	31	31%
30-39	19	19%
40-49	21	21%
50-59	22	22%
>60	7	7%
<b>Total</b>	100	100%

Status	Jumlah	Persentase
Menikah	85	85%
Janda	15	15%
<b>Total</b>	100	100%

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
SD	17	17%
SMP	24	24%
SMA	41	41%
S1	13	13%
Lainnya	5	5%
<b>Total</b>	100	100%

Sumber: Hasil Olahan Data Primer (2015)

Berdasarkan analisis menggunakan metode deskriptif frekuensi, maka usia 100 responden bervariasi dari usia 20 tahun hingga 65 tahun. Dilihat berdasarkan usia maka rentang 18 – 45 tahun masuk dalam kategori produktif bekerja, karena pada usia tersebut dimana manusia sudah matang secara fisik dan biologis (Nurhasikin 2013). Oleh karena itu, mayoritas ibu rumah tangga yang menjadi responden berada pada rentang 20-29 tahun berjumlah 31 persen yang berada di usia muda dan produktif, selain itu ibu rumah tangga berusia produktif lain berada di rentang usia 30-39 tahun dan 40-49 tahun jumlahnya tidak kalah banyak masing-masing 19 persen dan 21 persen. Untuk usia pensiun berdasarkan undang-undang yang mengatur tentang

batas usia pensiun, menurut UU No. 11 Tahun 1992 tentang Dana Pensiun bahwa hak atas manfaat pensiun dengan catatan batas usia pensiun normal adalah 55 tahun dan batas usia manfaat pensiun wajib maksimum 60 tahun, dilihat dari seluruh responden menunjukkan untuk usia pensiun dari usia 50-59 tahun berjumlah 22 persen dan usia > 60 tahun hanya berjumlah 7 persen. Menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia produktif pada rentang usia 20-49 tahun berjumlah 71 persen.

Terkait dengan mayoritas responden ibu rumah tangga yang memiliki tingkat pendidikan adalah tamatan SMA/SMK. Tingkat pendidikan SMA/SMK dengan persentase 41% dari seluruh jumlah responden maka diketahui

bahwa kebanyakan pekerjaan responden seperti sebagai pegawai toko, buruh pabrik dan sebagainya. Selain karena tingkat pendidikan responden mayoritas SMA/SMK, lokasi yang dekat dengan kawasan pertokoan dan industri membuat mayoritas responden bekerja pada sektor tersebut. Kemudian tidak dipungkiri bahwa era globalisasi sebagian besar lapangan pekerjaan mensyaratkan pelamar yang minimal adalah SMA/SMK atau bahkan ada mensyaratkan Sarjana S1 sebagai pelamarnya. Namun, masih ada 17 responden ibu rumah tangga yang merupakan tamatan SD saja. Sedangkan beberapa responden yang memilih pilihan lainnya, ada 5 responden ibu rumah tangga yang merupakan lulusan program D3.

Kemudian berdasarkan karakteristik responden juga menyangkut

status pernikahan menunjukkan ada 85 responden yang sebagian besar berstatus menikah dan 35 responden berstatus janda. Dalam hal ini, sebagian besar responden berstatus janda jika memperoleh pendapatan melalui bekerja dikarenakan tidak ada sumber pendapatan lainnya. Untuk ibu rumah tangga yang memiliki peran ganda yaitu bekerja dan mengurus rumah tangga, karena sebagian berpikir mengenai keadaan ekonomi untuk mencukupi kebutuhan anak karena di masa kini biaya yang dibutuhkan tidaklah sedikit. Selain itu, ibu rumah tangga yang bekerja dengan pendidikan di atas SMA memiliki pengetahuan yang lebih luas dari hasil bersosialisasi dengan kerabat-kerabatnya membuat ibu rumah tangga lebih mengerti metoda untuk membeli emas sebagai investasi.

Tabel 4: Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan, Penghasilan per Bulan, Emas yang Dimiliki

Pekerjaan	Jumlah	Persentase
Bekerja	65	65%
Tidak Bekerja	35	35%
<b>Total</b>	100	100%
Penghasilan per Bulan	Jumlah	Persentase
< 1.200.000	53	53%
1.200.000 - 2.400.000	27	27%
2.400.000 - 3.600.000	4	4%
3.600.000-4.800.000	8	8%
> 4.800.000	8	8%
<b>Total</b>	100	100%
Emas yang Dimiliki	Jumlah	Persentase
Perhiasan	81	81%
Keduanya (Perhiasan dan Batangan)	19	19%
<b>Total</b>	100	100%

Sumber: Hasil Olahan Data Primer (2015)

Dilihat dari penghasilan per bulan oleh mayoritas ibu rumah tangga mayoritas di Kecamatan Kutoarjo dari 100 responden menunjukkan mayoritas tingkat

penghasilan < Rp 1.250.000 dikarenakan sebagian besar bekerja sebagai pegawai toko, buruh pabrik, pembantu rumah tangga, dan lain sebagainya. Oleh karena

Kecamatan Kutoarjo aksesnya yang dekat dengan lokasi baik pasar, perumahan, pertokoan serta daerah kawasan pabrik sehingga memungkinkan ibu rumah tangga untuk menjalankan peran gandanya di sela kesibukan. Selain itu, banyak ibu rumah tangga yang bekerja menjadi seorang wirausahawati seperti membuka toko, memproduksi makanan, dan lain sebagainya. Pekerjaan tersebut menjadi sasaran banyak kalangan ibu rumah tangga dengan alasan pekerjaan-pekerjaan tersebut ibu rumah tangga dapat menjalankan peran ganda dengan maksimal. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Beauregard (2008) dimana wanita yang menikah, terutama mereka yang sudah memiliki anak harus mengambil pekerjaan yang tidak menuntut waktu banyak dalam rangka untuk berhasil menggabungkan pekerjaan serta tanggung jawab di dalam rumah tangga mereka.

Selain itu, alasan lain yang membuat ibu rumah tangga bekerja dengan membuka usahanya sendiri dan dengan modal terbatas adalah membuat sebuah usaha yang menghasilkan pendapatan cukup besar. Akan tetapi, dengan status perannya yang ganda membuat ibu rumah tangga tidak dapat bekerja dengan fokus sehingga penghasilan yang diperoleh tidak terlalu tinggi. Namun, terdapat pula responden ibu rumah tangga yang bisa dibilang penghasilan suami yang terbilang tinggi

ataupun yang tidak diperbolehkan oleh suaminya bekerja. Sehingga ada beberapa kemungkinan yang mendorong ibu rumah tangga untuk tidak bekerja dan hanya mengandalkan pemasukan dari penghasilan suaminya.

Dengan perbedaan jumlah penghasilan dari masing-masing ibu rumah tangga yang membuat perlakuan yang berbeda dalam mengalokasikan penghasilan untuk memiliki emas. Dikarenakan jumlah penghasilannya tiap bulan mayoritas ibu rumah tangga yang < Rp 1.200.000,- maka sebagian ibu rumah tangga memilih memiliki emas perhiasan dikarenakan dilihat dari harganya yang lebih terjangkau dibandingkan harga emas batangan. Untuk ibu rumah tangga yang memiliki emas dalam bentuk keduanya (perhiasan dan batangan) menunjukkan bahwa responden yang diamati memang memiliki penghasilan lebih dibandingkan responden lain serta pengetahuan yang lebih baik tentang emas. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari salah satu responden yang memiliki emas dalam bentuk perhiasan dan batangan bahwa emas perhiasan dimanfaatkan sebagai aksesoris dan emas batangan sebagai investasi karena harganya yang terus mengalami kenaikan dan tidak dikenakannya ongkos pembuatan. Bisa dikatakan emas perhiasan dipilih mayoritas ibu rumah tangga karena bisa dijadikan investasi serta aksesoris.

Tabel 5: Saat Membeli Emas, Waktu Pembelian

Saat Membeli Emas	Jumlah	Persentase
Saat mendapatkan gaji ke-13	3	3%
Saat mendapatkan THR	20	20%
Saat mendapatkan arisan	47	47%
Lainnya	30	30%
<b>Total</b>	100	100%
Waktu Pembelian	Jumlah	Persentase
< 1 tahun	22	22%
1-2 tahun	20	20%

> 2 tahun	58	58%
<b>Total</b>	100	100%

Sumber: Hasil Olahan Data Primer (2015)

Untuk momen yang dipilih ibu rumah tangga untuk membeli emas, mayoritas membeli emas saat mendapatkan arisan mencapai 47 persen responden ibu rumah tangga karena di momen tersebut ibu rumah tangga sebagai merasa bahwa mendapatkan dana lebih yang bisa dialokasikan untuk membeli emas serta memenuhi kebutuhan lainnya. Namun, sebagian ada yang membeli emas saat mendapatkan gaji ke-13 dan mendapatkan THR khususnya untuk ibu rumah tangga yang bekerja di pabrik ataupun di kantor. Untuk lainnya beberapa responden membeli emas dari tabungan yang sudah dikumpulkan

sebelumnya. Ibu rumah tangga yang menjadi responden mencapai 58 persen yang membeli emas terakhir sudah > 2 tahun maka hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden di akhir-akhir ini sudah jarang mengalokasikan penghasilannya untuk membeli emas, mungkin dikarenakan faktor lain seperti kebutuhan rumah tangga, kebutuhan anak sekolah, dan sebagainya. Sedangkan sebagian responden menunjukkan < 1 tahun dan 1-2 tahun baru saja membeli emas kemungkinan dikarenakan saat momen tersebut memiliki dana lebih yang bisa digunakan untuk membeli emas.

Tabel 6: Sikap Ibu Rumah Tangga terhadap Emas

No.	Konsep	Skor Rata-rata
1	Emas sebagai kebanggaan	2.99
2	Emas sebagai investasi	3.93
3	Emas sebagai proteksi	3.25

Sumber: Hasil Olahan Data Primer (2015)

Sikap ibu rumah tangga ini dilihat dari semakin tingginya rata-rata skor semakin menunjukkan ibu rumah tangga yang setuju pernyataan tersebut. Kemudian jika dilihat dari sikap ibu rumah tangga terhadap emas di dalam Tabel 6 menunjukkan bahwa ibu rumah tangga yang dijadikan responden dengan skor yang tinggi yaitu 3,93 melihat emas sebagai investasi dengan motif mencari keuntungan dan melihat harga emas yang mengalami kecenderungan naik. Meskipun begitu diurutkan kedua, ibu rumah tangga yang dijadikan responden dengan skor rata-rata 3,25 melihat emas untuk dijadikan proteksi sebagai motif berjaga-jaga yang dapat digunakan sewaktu-waktu. Selanjutnya untuk emas sebagai kebanggaan hanya memperoleh

skor rata-rata 2,99 menunjukkan bahwa responden yang menjadikan emas sebagai kebanggaan. Menurut Baur (2009) emas merupakan jenis investasi yang mampu menjaga nilai nilainya atau bahkan mengalami kenaikan pada saat kondisi ekonomi mengalami goncangan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Baur (2009) emas didapati bahwa merupakan *safe haven*. Maka melalui rata-rata skor memang menunjukkan bahwa hasil di lapangan sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan kalau emas dijadikan sebagai investasi dan proteksi, namun tetap ada sebagian responden yang menjadikan emas sebagai kebanggaan.

Apabila dilihat dari lamanya memegang emas maka rata-rata

responden memegang emas sudah lebih dari 1 tahun, menunjukkan bahwa sebagian besar ibu rumah tangga memegang emas untuk disimpan dalam jangka panjang. Sehingga ketika dilihat dari waktu memegang emas menunjukkan bahwa mayoritas ibu rumah tangga menjadikan emas sebagai sarana investasi. Namun apabila dilihat dari cepatnya menjual kembali emas yang dimiliki maka rata-rata responden > 1 bulan dari waktu pembelian emas tersebut. Sebagian besar responden

apabila tidak benar-benar membutuhkan uang/dana maka emas yang dimiliki tidak akan segera dijual. Sehingga ketika dilihat dari waktu menjual kembali emas yang dimiliki menunjukkan bahwa mayoritas ibu rumah tangga menjadikan emas sebagai sarana proteksi. Dari rata-rata persentase emas yang dimiliki oleh responden menunjukkan bahwa tujuan memiliki emas dari masing-masing ibu rumah tangga berbeda-beda meliputi sebagai kebanggaan, investasi, dan proteksi.

### Gambaran Ibu Rumah Tangga Terhadap Kelebihan dan Risiko Memiliki Emas

Tabel 7: Kelebihan dan Risiko Memiliki Emas

Kelebihan Emas	Jumlah	Persentase
Harga emas cenderung naik dan emas sebagai simpanan	81	81%
Emas mudah dijual di toko-toko emas terdekat	19	19%
<b>Total</b>	100	100%
Resiko Emas	Jumlah	Persentase
Kehilangan	90	90%
Harga turun	10	10%
<b>Total</b>	100	100%

Sumber: Hasil Olahan Data Primer (2015)

Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui wawancara terbuka terhadap 100 responden terkait pengetahuan akan kelebihan dan resiko memiliki emas menunjukkan bahwa pengetahuan ibu rumah tangga terkait dengan kelebihan emas sebanyak 81 responden menjawab dengan melihat emas memiliki kecenderungan harga naik dan emas cocok dijadikan simpanan karena bisa memberikan keuntungan di masa yang akan datang. Selain itu, ada 19 responden yang menyampaikan lain bahwa kemudahan emas dijual di toko-toko emas terdekat yang menjadikan responden lebih melihat sisi kelebihan dari emas. Untuk risikonya 90 responden lebih melihat risiko kehilangan masih menjadi risiko yang dianggap utama jika

memiliki emas dikarenakan kemudahannya untuk dijual tersebut dan risiko yang dianggap penting juga untuk diperhatikan menurut 10 responden berikutnya adalah risiko harga turun saat menjual kembali pada emas perhiasan.

Berdasarkan dari hasil penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa ibu rumah tangga menjadikan emas sebagai sebuah investasi yang memiliki keuntungan lebih menarik, baik dilihat dari tingkat harganya yang prospektif, resiko ataupun dari hasil dibandingkan dengan yang diperoleh dari investasi lain. Sehingga dilihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan ini disimpulkan bahwa sebagian besar ibu rumah tangga di Kecamatan Kutoarjo telah memiliki pemahaman tentang tujuan dalam

melakukan pembelian dan menjual kembali emas yang dimiliki serta terhadap kelebihan dan resiko dari memiliki emas dilihat dari definisi konsep yang ada. Untuk sikap terhadap emas, ibu rumah tangga yang menjadi responden lebih menjadikan emas sebagai investasi, selanjutnya diikuti dengan menjadikan emas sebagai proteksi dan kebanggaan.

### E. PENUTUP

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal. *Pertama*, dengan mempertimbangkan karakteristik responden menunjukkan bahwa sikap ibu rumah tangga terhadap emas di mayoritas ibu rumah tangga yang dijadikan responden melihat emas sebagai investasi dengan motif mencari keuntungan dan melihat harga emas yang mengalami kecenderungan naik. Meskipun begitu di urutan berikutnya menunjukkan ibu rumah tangga melihat emas untuk dijadikan proteksi sebagai motif berjaga-jaga yang dapat digunakan sewaktu-waktu dan hanya sebagian kecil responden yang menjadikan emas sebagai kebanggaan. *Kedua*, ibu rumah tangga memegang emas rata-rata lebih dari satu tahun dan menjadikan emas sebagai proteksi sekaligus investasi. *Ketiga*, mayoritas ibu rumah tangga di Kecamatan Kutoarjo memiliki pemahaman tentang tujuan dalam melakukan pembelian dan menjual kembali emas yang dimiliki serta terhadap kelebihan dan resiko dari memiliki emas dilihat dari definisi konsep yang ada.

Perencanaan yang matang merupakan suatu hal penting yang dapat membantu kita untuk mengambil berbagai keputusan termasuk keputusan keuangan. Untuk itu disarankan kepada ibu rumah tangga melakukan perencanaan yang baik ketika akan

melakukan pembelian dan penjualan kembali terhadap emasnya. Selain itu, ibu rumah tangga sebaiknya memperhatikan kelebihan dan risikonya ketika akan melakukan pembelian dan penjualan kembali emasnya. Untuk peneliti berikutnya, sebaiknya menggunakan kuesioner yang lebih sederhana yang sesuai dengan karakteristik ibu rumah tangga sehingga mudah dimengerti oleh responden.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain untuk melihat sikap ibu rumah tangga terhadap emas dalam model penelitian. Membuat mapping dengan mengkategorikan ibu rumah tangga berdasarkan profile ataupun dengan mengelompokkan antara ibu rumah tangga yang bekerja dan tidak bekerja dengan melihat pengaruhnya pada sikap terhadap emas.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, Icek. 1991. *The theory of planned behavior. Organizational behavior and human decision processe*. Vol. 50.
- Ajzen, Icek., et al. 2004. *Explaining the Discrepancy Between Intentions and Actions: The Case of Hypothetical Bias in Contingent Valuation*. University of Massuchusetts. Amherst.
- Aldhuhayyan, Munirah Saleh S., dan Rahman, Prince Nora B. 2012. The Effectiveness of an Indicative Program on Financial Income Planning for a Group of Housewives in Riyadh City. *The International Journal of Interdisciplinary Social Sciences* Vol. 6, Issue 8, (2012)
- Ananda, M. R. 2013. *Self Esteem Ibu Rumah Tangga Yang Bekerja Dengan Yang Tidak Bekerja*. Ejournal Universitas

- Muhammadiyah Malang. Vol. 01, No. 01, halaman 40-54
- Antam. 2015. Historis Harga Emas Antam, dari <http://www.antam.com> diakses pada 24 Maret 2015 pukul 19.55 WIB
- Anwar, A.A. 2005. Perilaku Konsumen, Edisi revisi. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Apriyanti. 2011. Anti Rugi Dengan Berinvestasi Emas. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Ariadi, R., Malelak, M. I, dan A. Dewi. 2015. Analisa Hubungan *Financial Literacy* dan Demografi Dengan Investasi, *Saving* dan Konsumsi. FINESTA Universitas Kristen Petra. Vol.3 No.1, 7-12.
- Baur, D. G. (2009). *Is Gold a Hedge or a Safe Haven? An Analysis of Stocks, Bond and Gold*.
- Beauregard, T.A, 2008, *Family Influences on the Career Life Cycle, LSE Research Online Edward Elgar Press pp. 101-125*.
- Dewantara, I. H. 2014. Pengaruh Perceived Value Terhadap Keputusan Pembelian Emas 22% di Kota Kraksaan Kabupaten Probolinggo (Studi pada Toko Pusaka Mas). Skripsi. Malang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Dharmmesta, B., dan Khasanah, U. 1999. *Theory of Planned Behavior: An Application to Transport Service Consumer. Gajah Mada International Journal of Business. Vol 1*.
- Dirgantara, Andhika. 2011. Berapakah Rata-rata Kenaikan Harga Emas Per Tahun. Diunduh 25 April 2015, dari <http://odny.co.id>
- Grafik Emas. 2015. Grafik Harga Emas. Diunduh tanggal 1 Maret 2015, dari <http://grafikhargaemas.com>
- Gunawan, I. A., & Wirawati, N. G. P. 2013. Perbandingan Berinvestasi Antara Logam Mulia Emas Dengan Saham Perusahaan Pertambangan Emas. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 4.2: 406-420
- Gustina. 2013. Investigasi Investasi: “Sebuah Kajian Teoritis Tentang Alternatif Pilihan”. Jurusan Administrasi Niaga Politeknik Negeri Padang.
- Husnan, Suad. 2001. Dasar-dasar Teori Portofolio. Edisi Ketiga. Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN, Yogyakarta.
- Imaad A. Moosa. 2000. *Foreign Direct Investment Theory, Evidence And Practice*.
- Investasi Emas. 2015. Grafik Harga Emas Dunia, <http://investasiemas-id.com> diakses pada 27 Mei 2015 pukul 20.05 WIB
- Iramani dan Wulandari, Dewi. 2014. *Studi Experienced Regret, Risk Tolerance, Overconfidence dan Risk Perception* pada Pengambilan Keputusan Investasi Dosen Ekonomi. Journal of Business and Banking. Vol.4 No.1, 55-66.
- Irfani, Agus. 1999. Bagaimana Australia mengatasi krisis ekonominya?, Jakarta: P3M Fakultas Ekonomi Universitas Pancasila, Panutan Bisnis, Vol 1, Nomor 1, Juli, halaman 40-55.
- Jogiyanto. 2003. Teori Portofolio dan Analisis Investasi. Edisi Ketiga. BPFE, Yogyakarta
- Joko, Agus. 2012. Pola Konsumsi, Investasi dan Proteksi Sebagai Indikator Perencanaan Keuangan Keluarga (Studi Pada Masyarakat Kabupaten Sidoarjo). Surabaya: Universitas Widya Mandala Surabay, Media Mahardika, Vol 10, Nomor 2, Januari, halaman 44-66.

- KBBI. 2015. Ibu. Diunduh tanggal 8 Mei 2015 dari <http://kbbi.web.id/ibu>
- Kusnandar, R. (2010). Cara Cerdas Berkebun Emas. Jakarta: Trans Media.
- Lengkey, L. N. A., dan Taroreh, Rita. 2014. Kualitas Pelayanan dan Bauran Pemasaran Pengaruhnya Terhadap Keputusan Pembelian Logam Mulia pada PT. Pegadaian (Persero) Cabang Manado Timur. *Jurnal EMBA*. Vol.2 No.4, 154-166.
- Lewellen, Wilbur, Lease, R. C., and Schlarbaum. (1977). Pattern of Investment Strategy and Behavior among Individual Investors. *The Journal of Business*, 296 – 332.
- Lista, R., L. Silvy, dan S. Agus. 2014. Citra Merek, Harga dan Promosi terhadap Keputusan Pembelian Perhiasan Emas pada PT. Pegadaian (Persero) Cabang Manado Utara. *Jurnal EMBA*. Vol.2 No.2, 1222-1232.
- Lucey, B. M. (2009). *Hedges and Safe Haven : An Examination of Stocks, Bond, Oil and Exchange Rates*.
- Lusardi, dan Mitchell, O, S. 2007. *Baby Boomer retirement security: The roles of planning, financial literacy, dan housing wealth. Journal of Monetary Economics 54 (2007) 205-224*
- Lusardi, A dan Mitchell, O. 2011. *Financial Literacy and retirement planning an the United States. Journal of Pension Economics and Finance. 10(4) : 509-525*
- Makaryanawati. 2009. Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Tingkat Likuiditas Perusahaan terhadap Risiko Investasi Saham yang Terdaftar pada Jakarta Islamic Index. Universitas Negeri Surabaya.
- Mohamad Ardyan. Sebagai Menteri Keuangan Keluarga, Peran Ibu Rumah Tangga Besar. <http://www.merdeka.com/uang/sebagai-menteri-keuangan-keluarga-peran-ibu-rumah-tangga-besar.html> diakses pada 23 Mei 2015 pukul 22.25 WIB
- Morley, C. (2014). Is Gold a Safe Haven for Equity Investor? A VAR-GARCH Analysis.
- Multifiah. (2002). Analisis kompetensi alokasi waktu dan produktifitas wanita pekerja di pedesaan dan perkotaan. *Jurnal Tropika* vol. 10
- Nabila, A. I. 2014. Strategi Penanganan Risiko Kerugian Cicil Emas Pada Bank Syariah. Skripsi. Jakarta: Program Sarjana UIN Syarif Hidayatullah.
- Nicki, *et al.* 2009. Financial Management Practices and Money Attitudes as Determinants of Financial Problems and Dissatisfaction in Young Male Australian Workers. *Journal of Financial Counseling and Planning*. Volume 20, Issue 2.
- Nurdiyana, Siti. 2013. Membeli Perhiasan Emas Pada Toko Emas Jaya di Samarinda. Skripsi. Samarinda: Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945.
- Nurhasikin, Penduduk Usia Produktif dan Ketenagakerjaan, <http://kepri.bkkbn.go.id/Lists/Artikel/DispForm.aspx?ID=144> diakses pada 18 Agustus 2015 pukul 19.06 WIB
- Octavia, A. 2009. Gaya Hidup dan Perilaku Pembelian Emas Putih di Kota Jambi. *Jurnal Manajemen Pemasaran Modern*. Vol.1 No.1, 28-34.
- Ojk, Merencanakan Keuangan: Mengapa Diperlukan, <http://sikapiuangmu.ojk.go.id/> diakses pada 1 Agustus 2015 pukul 21.00 WIB
- Ojk, Perencanaan Keuangan Ibu Rumah Tangga, <http://sikapiuangmu.ojk.go.id/id/art>

- <http://sikapiuangmu.ojk.go.id/public/content/files/buku-perencanaankeuanganirt.pdf> diakses pada 8 Agustus 2015 pukul 21.40 WIB
- Rasubala, M. A., dan Mandey, S. 2014. Analisis Perilaku Pelanggan terhadap Tawaran Produk Perhiasan Emas pada PT. Pegadaian (Persero) Cabang Manado Utara. *Jurnal EMBA*. Vol.2 No.3, 797-806.
- Rahayu, *et al.* 2010. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kontribusi Pendapatan Ibu Bekerja Terhadap Pendapatan Keluarga (Studi Kasus Desa Kersikan, Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi). *Jurnal Sosial*. Vol.11 No.1, 95-110.
- Redja, G. (2007). *Risk management and insurance*. (International edition). USA: Pearson Education Inc.
- Robb, Cliff; Deanna L Sharpe. 2009. Effect of Personal Financial Knowledge on College Student's Credit Card Behavior. *Journal of Financial and Planning*, vol. 20.
- Rosnia, Rindy Antika. 2010. *Investasi Berkebudaya Emas*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Santosa, Antonius Heru. 2009. "Analisis Risiko Investasi Saham Pada Sektor Properti Di Bursa Efek Indonesia Periode 2003-2008". Universitas Gunadarma.
- Sekaran, Uma.1992. *Research Methods for Business, A Skill Building Approach, 2<sup>nd</sup> edition*. New York : John Wiley n Sons
- Sembel, & Kartajaya, Hermawan. (2009). *Reksadana Solusi Perencanaan Investasi di Era Modern*. Jakarta: Gramedia
- Setiawan, S. F. 2014. Alokasi Pendapatan, *Conscientiousness*, dan Faktor Demografis terhadap *Impulsive Buying*. Skripsi. Salatiga: Program Sarjana Universitas Kristen Satya Wacana.
- Sharma, *et al.* 2003. *Predictors Of Satisfaction With The Succession Process In Family Firms*. *Journal of Business Venturing*. Vol 667-687.
- Sholeh, Mohammad. 2013. *Emas Sebagai Instrumen Investasi yang Aman pada Saat Instrumen Investasi Keuangan Lain Mengalami Peningkatan Risiko*. Skripsi. Surabaya: Program Sarjana Universitas Negeri Surabaya.
- Siti Nurdiyana. 2013. *Membeli Perhiasan Emas Pada Toko Emas Jaya di Samarinda*. Fakultas Ekonomi, Manajemen Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda, Samarinda. Indonesia.
- Situmorang, Syafrizal Helmi dan Muslich Lufti. 2012. *Analisis Data untuk Riset Manajemen dan Bisnis*, Edisi 2. Medan : Usu Press
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Supramono, S., & Sugiarto, I. R. (1993). *Statistika*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Supramono, Kaudin, A., Mahastanti, A. M., dan Damayanti, T. W. 2010. *Desain Penelitian Keuangan Berbasis Perilaku*. Salatiga: Fakultas Ekonomika dan Bisnis UKSW
- Supramono, & Utami, I. 2004. *Desain Proposal Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset
- Tanuwidjaja, W. (2009). *Cerdas Investasi Emas*. Yogyakarta : MedPress.
- Tjiptono, Fandy, 2007, *Pemasaran Jasa*, edisi pertama, cetakan ketiga, Bayumedia publisng, Malang
- Tyson, E. 2011., *Investing for Dummies* 6th Ed, John Wiley & Sons, Hoboken.

- Vesiania, J., B. Sautma, dan R. Shanti. 2014. Karakteristik Emas sebagai *Safe Heaven* dan *Hedge Asset* terhadap Saham dan Dolar di Indonesia. *FINESTA Universitas Kristen Petra*. Vol.2 No.1, 67-70.
- Wong, B., McReynolds, S., Wong, W., 1992. Chinese family firms in the San Fransisco bay Areas. *Family Review* 5, 355-372.
- Yulianti, N & Silvy, M. 2013. Sikap Pengelola Keuangan dan Perilaku Perencanaan Investasi Keluarga di Surabaya. *Journal of Business and Banking*. Vol 3, No.1, 57-68